



untuk mengadakan pelajaran Islam di Jong Java ketika itu. Tujuan pertama pembentukannya adalah untuk mengadakan kursus-kursus agama Islam bagi para pelajar Islam dan untuk mengikat rasa persaudaraan antara para pemuda terpelajar Islam yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara dan sebelumnya masih menjadi anggota perkumpulan daerah.

JIB kemudian memang menjadi organisasi yang berpengaruh luas. Selain menerbitkan majalah *Het Licht* JIB berperan sebagai poros dari pergerakan siswa muslim didikan Belanda yang memiliki ghirah (semangat) yang luar biasa terhadap Islam. Mulai dari membentuk forum-forum diskusi, membangun sekolah di berbagai wilayah Indonesia, hingga turut serta dalam penolakan zionisme. Karena alasan inilah Natsir tertarik untuk bergabung dengan JIB.

Pada tahun 1932 Natsir mendirikan sekolah sendiri, yakni Pendidikan Islam (PENDIS). keberhasilan Mohammad Natsir di PENDIS membuatnya diangkat sebagai Direktur Pendidikan Islam di Bandung periode 1932-1942, dan dari tahun 1942-1945, sebagai Kepala Biro Pendidikan Kotamadya Bandung (Bandung Syiakusy), dan merangkap sebagai Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.

## **B. Karir Politik Natsir di Indonesia**

pada awal kemerdekaan Indonesia Natsir tampil sebagai politisi yang ulung juga santun ia adalah salah satu seorang menteri dan perdana menteri yang terkenal sebagai administrator yang mampu dan yang pernah berkuasa sesudah Indonesia merdeka, bahkan Bung Karno mengakui kemampuan Natsir sebagai administrator, demikian juga Bung Hatta. Kemampuan dan kepribadian

yang di miliki Natsir membuatnya sebagai tokoh yang dihormati kawan maupun lawan, hal inilah juga yang membuatnya di percaya memegang berbagai jabatan dari ketua umum partai sampai Perdana Menteri.

#### 1. Natsir dan Negara Republik Indonesia

Natsir memulai karir politik sebelum kemerdekaan dengan ikut berpartisipasi dalam organisasi Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung pada tahun 1938 dua tahun kemudian tepatnya Pada tahun 1940 Muhammad Natsir menjabat ketua PII priode 1942-1945, ditengah kesibukannya menjadi kepala Biro Pendidikan kota Madya Bandung, serta sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama berdiri pasca kemerdekaan.

Karir politik Muhamma Natsir pasca kemerdekaan diawali sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tahun 1945-1946. Perjuangan Natsir di KNIP merupakan perjuangannya dalam karangka Republik Indonesia. Sebuah peran yang diembannya karena kecintaanya kepada bangsanya tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Meskipun harapannya untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang menerapkan syariat Islam tidak terlaksana tidak membuat Natsir memberontak. Dalam suatu kesempatan Natsir berkata; Tidak ada perlunya seorang muslim itu harus menanggalkan kebangsaan dan kebudayaannya, dalam ajaran Islam disebutkan bahwa manusia dijadikan dalam golongan bangsa-bangsa dan













